



Nilai-Nilai Pendidikan Ekonomi Islam Dalam Qs. Al-Jumu'ah Ayat 10 Dan Qs. Al-Isra' Ayat 26-27

Ziyadatul Husna¹, Mahyuddin Barni²

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Indonesia

Email Korrespondensi: husnazzahra06@gmail.com , mahyuddinbarni@yahoo.co.id

Article received: 22 Juli 2025, Review process: 16 Agustus 2025

Article Accepted: 25 November 2025, Article published: 01 Desember 2025

ABSTRACT

In Islam, economic activity is not solely oriented toward material aspects, but also encompasses spiritual and moral dimensions as part of worship to Allah SWT. Surah Al-Jumu'ah verse 10, emphasizes the importance of work ethic, productivity, and balance between worldly activities and worship. Meanwhile, Surah Al-Isra' verse 26-27, teaches the principles of wise wealth management, social responsibility, and prohibitions against wasteful and extravagant behavior. This study used a descriptive qualitative approach using library research. Data were obtained from primary sources, including verses from the Quran and various commentaries, as well as secondary sources, including books and scientific journals related to Islamic economic education. Data analysis was conducted using content analysis techniques, examining the meaning and educational values contained within these verses. The results indicate that Islamic economic education emphasizes the integration of productivity and social responsibility. Economic activity is seen as worship if it is carried out with the right intentions, good ethics, and is oriented towards the benefit of the people. Thus, Islamic economic education functions to form people who have faith, morals and justice, who are able to balance worldly achievements and spiritual responsibilities.

Keywords: Islamic economic education, work ethic, wealth management, educational values

ABSTRAK

Dalam Islam, kegiatan ekonomi tidak hanya berorientasi pada aspek material, tetapi juga mencakup dimensi spiritual dan moral sebagai bagian dari ibadah kepada Allah SWT. QS. Al-Jumu'ah ayat 10 menekankan pentingnya etos kerja, produktivitas, serta keseimbangan antara aktivitas duniawi dan ibadah. Sementara QS. Al-Isra' ayat 26-27 mengajarkan prinsip pengelolaan harta yang bijak, tanggung jawab sosial, serta larangan terhadap perilaku boros dan pemborosan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (library research). Data diperoleh dari sumber primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an dan berbagai tafsir, serta sumber sekunder berupa buku dan jurnal ilmiah terkait pendidikan ekonomi Islam. Analisis data dilakukan melalui teknik analisis isi (content analysis) dengan menelaah makna dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan ekonomi Islam menekankan integrasi antara produktivitas dan tanggung jawab sosial. Aktivitas ekonomi dipandang sebagai ibadah apabila dilakukan dengan niat yang benar, etika yang baik, serta berorientasi pada kemaslahatan umat. Dengan demikian, pendidikan ekonomi Islam berfungsi membentuk insan yang beriman, berakhlak, dan berkeadilan, yang mampu menyeimbangkan antara pencapaian duniawi dan tanggung jawab ukhrawi.

Kata Kunci: Pendidikan ekonomi Islam, etos kerja, pengelolaan harta, nilai pendidikan

PENDAHULUAN

Islam merupakan agama yang secara menyeluruh mengatur tatanan kehidupan manusia, tidak hanya dalam aspek ritual peribadatan (*hablun minallah*), tetapi juga dalam aspek sosial kemasyarakatan (*hablun minannas*), termasuk di dalamnya aktivitas ekonomi (Sismita & Khairunnas Jamal, 2024). Dalam pandangan Islam, ekonomi bukan sekadar upaya pemenuhan kebutuhan materi semata, melainkan bagian integral dari pengabdian kepada Allah SWT yang harus dilandasi oleh nilai-nilai etika dan spiritual (Ismaliyanto dkk., 2025). Namun, realitas kehidupan modern sering kali menjebak manusia pada perilaku ekonomi yang sekuler dan materialistis. Fenomena seperti semangat kapitalisme yang menghalalkan segala cara untuk menumpuk kekayaan, gaya hidup hedonisme, serta perilaku konsumtif yang berlebihan, telah menggeser esensi ekonomi dari jalan menuju kesejahteraan bersama menjadi ajang pemuasan nafsu pribadi (Thamrin & Saleh, 2021). Kondisi ini menunjukkan adanya degradasi nilai yang menuntut urgensi penanaman kembali Pendidikan Ekonomi Islam. Pendidikan ini bertujuan bukan hanya mencetak individu yang cakap secara finansial, tetapi juga memiliki karakter ekonomi yang berlandaskan Al-Qur'an.

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup utama telah meletakkan fondasi yang kokoh mengenai bagaimana manusia seharusnya berinteraksi dengan harta. Dua konsep fundamental dalam ekonomi adalah produksi (mencari harta) dan konsumsi (membelanjakan harta). Kedua aspek ini tergambar secara indah dan seimbang dalam QS. Al-Jumu'ah ayat 10 dan QS. Al-Isra' ayat 26-27. QS. Al-Jumu'ah ayat 10 memberikan landasan mengenai etos kerja dan keseimbangan hidup. Ayat ini menyerukan manusia untuk bertebaran di muka bumi mencari karunia Allah setelah menunaikan kewajiban ibadah (Fitriyah, 2024). Ini mengandung nilai pendidikan tentang pentingnya produktivitas, kerja keras, manajemen waktu yang seimbang antara urusan ukhrawi dan duniawi, niat yang tulus dalam bekerja, serta kesadaran spiritual dalam aktivitas ekonomi. Islam menolak sikap fatalisme atau kemalasan yang berlindung di balik topeng tawakal tanpa usaha.

Di sisi lain, setelah harta diperoleh, Islam mengatur tata cara pengelolaannya agar tidak menjerumuskan manusia pada kesia-siaan. Hal ini ditegaskan dalam QS. Al-Isra' ayat 26-27. Ayat ini secara spesifik memerintahkan pemenuhan hak-hak kerabat dan kaum miskin, serta melarang keras perilaku *tabdzir* (pemborosan) (Hamzah Muchtar, 2025). Allah SWT bahkan menyandingkan perilaku pemboros dengan saudara syaitan. Nilai pendidikan yang terkandung di sini adalah tanggung jawab sosial, pengelolaan harta yang bijak, etika konsumsi dan anti-pemborosan, keadilan distribusi ekonomi, serta kesadaran spiritual dalam kepemilikan harta. Sinergi antara kedua surat ini menawarkan kurikulum pendidikan ekonomi yang komprehensif: QS. Al-Jumu'ah mengajarkan bagaimana menjadi produktif dan profesional, sedangkan QS. Al-Isra' mengajarkan bagaimana menjadi bijaksana dan dermawan. Berdasarkan konteks tersebut, artikel ini bertujuan untuk menggali dan menganalisis secara mendalam nilai-nilai pendidikan ekonomi Islam yang terkandung dalam QS. Al-Jumu'ah ayat 10 dan QS. Al-Isra' ayat 26-27. Kajian ini

diharapkan dapat merumuskan konsep ideal perilaku ekonomi seorang muslim yang mampu menyeimbangkan ambisi duniawi dengan kesadaran ilahiah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (library research) karena berfokus pada kajian teks Al-Qur'an dan literatur yang berkaitan dengan pendidikan ekonomi dalam perspektif Islam, bukan pada data empiris lapangan. Sumber data penelitian ini meliputi sumber primer, yakni Al-Qur'an, khususnya QS. Al-Jumu'ah ayat 10 dan QS. Al-Isra' ayat 26-27, beserta berbagai tafsir klasik dan kontemporer seperti Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab, Tafsir Ibnu Katsir, dan Fi Zilal al-Qur'an karya Sayyid Quthb. Sumber sekunder berupa buku, jurnal ilmiah, dan karya akademik lain yang membahas pendidikan ekonomi Islam, etika pengelolaan harta, serta nilai-nilai spiritual dalam aktivitas ekonomi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan menelusuri dan mengidentifikasi berbagai literatur yang relevan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang konsep pendidikan ekonomi Islam. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis isi (content analysis) dengan menelaah makna, pesan, dan nilai-nilai pendidikan dalam teks Al-Qur'an serta relevansinya terhadap prinsip pendidikan ekonomi Islam. Analisis dilakukan melalui tiga tahapan: reduksi data (memilih data relevan dengan tema), penyajian data (menguraikan hasil interpretasi dan pandangan mufasir), dan penarikan kesimpulan (merumuskan nilai-nilai pendidikan ekonomi Islam serta relevansinya dengan pembentukan karakter ekonomi yang beretika dan berkeadaban). Melalui metode ini, penelitian diharapkan menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai integrasi nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial dalam pendidikan ekonomi Islam sebagaimana diajarkan dalam Al-Qur'an.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian dan pembahasan mengenai nilai-nilai Pendidikan Ekonomi Islam yang bersumber dari dua pilar utama Al-Qur'an, yaitu QS. Al-Jumu'ah ayat 10 dan QS. Al-Isra' ayat 26-27 adalah sebagai berikut:

Pendidikan Ekonomi Islam dalam QS. Al-Jumu'ah ayat 10

QS. Al-Jumu'ah ayat 10 menjadi dasar penting dalam membangun filosofi pendidikan ekonomi Islam yang menekankan keseimbangan antara ibadah spiritual dan aktivitas produktif (Alfiyah dkk., 2022). Ayat ini tidak hanya memberikan izin untuk bekerja, tetapi juga mengandung dorongan moral dan spiritual agar umat Islam menjadi pribadi yang tangguh, berintegritas, dan berpegang teguh pada nilai-nilai ketuhanan dalam setiap aktivitas ekonominya. Dengan demikian, bekerja dalam pandangan Islam bukan sekadar upaya memenuhi kebutuhan duniawi, melainkan bagian dari ibadah yang mencerminkan ketaatan dan tanggung jawab kepada Allah SWT.

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: “Apabila salat (Jumat) telah dilaksanakan, bertebaranlah kamu di bumi, carilah karunia Allah, dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung”. (Qs. Al-Jumu’ah: 10)

Ayat ini hadir sebagai kelanjutan dari ayat sebelumnya yang memerintahkan umat Islam untuk bersegera menuju salat Jumat dan meninggalkan segala urusan dunia (QS. Al-Jumu’ah: 9). Setelah menunaikan ibadah tersebut, Allah memerintahkan manusia untuk kembali beraktivitas dan mencari rezeki, dengan syarat bahwa hati tetap terpaut pada-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa Islam mengajarkan keseimbangan yang harmonis antara urusan duniawi dan ukhrawi.

Menurut Tafsir Al-Misbah, Ayat ini mengandung tiga perintah utama (Shihab, 2005). Pertama, “bertebaranlah kamu di muka bumi” (فَانتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ) yang bermakna bahwa setelah salat Jumat, umat Islam diperbolehkan kembali bekerja, berdagang, atau melakukan aktivitas duniawi lainnya. Kata “bertebaranlah” (انتشروا) mengandung makna dorongan agar umat Islam aktif, produktif, dan bersemangat dalam mencari penghidupan yang halal. Kedua, “carilah karunia Allah” (وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ) menegaskan bahwa rezeki adalah karunia dari Allah yang harus diupayakan melalui usaha yang halal. Islam mendorong umatnya untuk tidak berpangku tangan, melainkan berusaha dengan jujur dan sungguh-sungguh. Ketiga, “ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung” (وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ) menjadi inti dari pesan ayat ini. Seorang Muslim diperintahkan untuk tetap mengingat Allah meskipun tengah sibuk bekerja. Zikir menjadi pengingat bahwa semua hasil usaha berasal dari karunia-Nya, dan dengan mengingat Allah, seseorang akan mencapai keberuntungan dunia dan akhirat.

Dalam pandangan Islam, bekerja harus diiringi semangat tawakal, yaitu menyerahkan hasil kepada Allah setelah melakukan usaha yang maksimal. Menurut Dr. Aan Najib, terdapat tiga unsur utama agar kehidupan manusia menjadi bermakna: mengoptimalkan potensi kerja yang dianugerahkan Allah, bertawakal kepada-Nya dalam setiap usaha, dan beriman untuk menjaga diri dari kesombongan atas keberhasilan (Najib, 2023). Hal ini menegaskan bahwa Islam menolak paham fatalisme yang menunggu tanpa berbuat, sebab kerja yang dilakukan dengan niat ibadah merupakan bentuk ketaatan kepada Allah dan tanggung jawab sosial terhadap sesama. Berbeda dengan sistem ekonomi sekuler yang berorientasi pada keuntungan materi semata, baik kapitalisme maupun sosialisme, Islam menempatkan dunia sebagai ladang akhirat. Artinya, aktivitas ekonomi bukan semata untuk mengejar kekayaan, melainkan sebagai sarana mencapai kesejahteraan dan kemaslahatan manusia sesuai dengan nilai-nilai spiritual.

Hikmah dari ayat ini adalah bahwa seorang Muslim diperintahkan untuk menyeimbangkan waktu antara beribadah dan bekerja. Waktu salat harus diutamakan, namun setelahnya, bekerja dan berusaha adalah bagian dari ketaatan kepada Allah. Sahabat ‘Iraql bin Malik meneladani ayat ini dengan berdoa setelah

salat Jumat agar Allah melimpahkan rezeki kepadanya (Quthb, 2004). Oleh karena itu, QS. Al-Jumu'ah ayat 10 menjadi pedoman utama dalam pendidikan ekonomi Islam, yang mengajarkan bahwa kerja keras, tanggung jawab, dan spiritualitas harus berjalan seiring. Bekerja bukan semata urusan dunia, tetapi bagian dari pengabdian kepada Allah dan sarana menuju keberuntungan hakiki. Islam juga tidak membatasi antara laki-laki maupun perempuan untuk bekerja selama sesuai dengan prinsip syariah, beretika, dan tidak melalaikan kewajiban utama.

Sejarah mencatat bahwa perempuan seperti Khadijah binti Khuwailid dan Aisyah r.a. berperan aktif dalam bidang ekonomi dan pendidikan. Bekerja baik bagi laki-laki maupun Perempuan merupakan ibadah dan amanah untuk mencapai falah dengan berpegang pada prinsip keadilan ('adl), kesetaraan (musawah), dan kemaslahatan (maslahah)(Nur Azizah, 2025). Ini menunjukkan bahwa Islam mendukung keterlibatan perempuan dalam aktivitas ekonomi selama menjaga nilai moral dan tanggung jawab keluarga. Oleh karena itu, pendidikan ekonomi Islam perlu menanamkan kesadaran bahwa bekerja adalah ibadah dan sarana untuk mewujudkan kesejahteraan sosial yang berkeadilan gender. Dengan demikian, ayat ini mengandung nilai-nilai pendidikan ekonomi yang sangat mendalam, antara lain:

1. Etos kerja dan produktivitas

Menegaskan bahwa setelah menunaikan ibadah, umat Islam dianjurkan untuk berusaha dan bekerja. Hal ini menunjukkan bahwa Islam tidak mendorong sikap pasif atau bergantung pada orang lain, melainkan mengajarkan agar setiap individu memiliki semangat kerja keras, tangguh, dan pantang menyerah dalam mencari rezeki. Dalam konteks pendidikan, nilai ini dapat diinternalisasikan melalui pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk disiplin, tekun, dan berinisiatif dalam mengembangkan kemampuan. Guru dapat menanamkan nilai produktivitas dengan memberikan tugas-tugas yang melatih kemandirian, seperti proyek kewirausahaan atau simulasi usaha kecil, agar peserta didik belajar menghargai proses kerja dan hasil jerih payah sendiri.

2. Keseimbangan antara dunia dan akhirat

Islam tidak menolak aktivitas duniawi seperti bekerja dan berdagang, tetapi menempatkannya dalam bingkai keimanan. Bekerja bukan tujuan akhir, melainkan sarana untuk mencapai keridaan Allah. Dalam pendidikan, nilai ini dapat ditanamkan dengan cara mengajarkan bahwa kesuksesan sejati bukan hanya diukur dari materi, tetapi juga dari keberkahan dan kejujuran. Peserta didik dapat diajak untuk memahami bahwa bekerja dan berusaha mencari rezeki harus selalu disertai niat baik serta tetap menjaga waktu untuk ibadah. Dengan begitu, mereka belajar menata prioritas hidup agar tidak terjebak pada kesibukan dunia semata.

3. Niat yang tulus dalam bekerja

Mengandung makna bahwa bekerja mencari nafkah bukan sekadar aktivitas ekonomi, melainkan bagian dari ibadah. Niat yang benar akan menjadikan pekerjaan memiliki nilai spiritual dan pahala di sisi Allah. Dalam dunia pendidikan, hal ini bisa ditanamkan dengan mengajarkan peserta didik untuk selalu meluruskan niat dalam setiap kegiatan, termasuk belajar dan bekerja. Misalnya,

guru dapat memberi contoh bahwa bekerja keras untuk membantu keluarga atau memberikan manfaat bagi orang lain merupakan bentuk ibadah yang mulia.

4. Kesadaran spiritual dalam aktivitas ekonomi

Meskipun sedang berbisnis, berdagang, atau bekerja, seorang Muslim tetap harus mengingat Allah dan tidak melupakan kewajiban ibadahnya. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pandangan Islam, spiritualitas tidak boleh dipisahkan dari urusan dunia. Dalam pendidikan, nilai ini dapat diinternalisasikan melalui pembiasaan seperti berdoa sebelum memulai kegiatan, mengingatkan waktu salat di sela-sela aktivitas, dan menanamkan rasa syukur atas setiap hasil usaha. Dengan begitu, peserta didik belajar bahwa keberhasilan ekonomi sejati bukan hanya hasil kerja keras, tetapi juga karena pertolongan dan ridha Allah SWT.

Dengan demikian, QS. Al-Jumu'ah ayat 10 bukan sekadar perintah untuk bekerja, tetapi merupakan pedoman komprehensif yang membentuk paradigma pendidikan ekonomi Islam. Ayat ini mengajarkan bahwa kerja keras, tanggung jawab, dan spiritualitas harus berjalan seiring untuk membentuk pribadi yang produktif, beretika, dan berorientasi pada kemaslahatan dunia dan akhirat.

Pendidikan Ekonomi Islam dalam QS. Al-Isra' ayat 26-27

Dalam QS. Al-Isra' ayat 26-27, Allah menjelaskan tentang pentingnya pengelolaan harta secara bijak dan proporsional. Larangan terhadap tabdzir (pemborosan) dan israf (pengeluaran berlebihan) menjadi dasar pembentukan karakter ekonomis yang beretika, hemat, dan bertanggung jawab. Nilai ini menegaskan bahwa setiap individu dituntut untuk menggunakan harta sesuai kebutuhan dan tujuan yang bermanfaat, menjauhi perilaku konsumtif, serta menyadari bahwa aktivitas ekonomi adalah bagian dari ibadah kepada Allah SWT. Kehidupan dunia menjadi medan bagi manusia untuk mengumpulkan bekal menuju akhirat, sehingga segala pengelolaan harta harus berlandaskan nilai keseimbangan (tawazun) dan tanggung jawab sosial (Ibrahim dkk., 2021).

وَأَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا (٢٦) إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ ۖ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا (٢٧)

Artinya: "Dan berikanlah haknya kepada kerabat dekat, juga kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan; dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya orang-orang yang pemboros itu adalah saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya."

Kedua ayat ini memuat dua pokok ajaran ekonomi yang saling berkaitan, yakni anjuran untuk menunaikan hak sosial dan larangan untuk bersikap boros. Dalam Tafsir Ibnu Katsir, ayat 26 ditafsirkan sebagai perintah agar seorang Muslim memberikan hak-hak kerabat, fakir miskin, dan musafir (Al-Khalidi, 2017). Ini menegaskan bahwa harta bukanlah milik pribadi semata, melainkan amanah yang mengandung tanggung jawab sosial. Sementara ayat 27 menjadi peringatan agar manusia tidak menggunakan harta secara berlebihan atau di luar batas kebutuhan yang dibenarkan syariat. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa perilaku boros disamakan

dengan sifat setan karena keduanya sama-sama menyimpang dari jalan ketaatan dan mengingkari nikmat Allah SWT (Al-Khalidi, 2017).

Makna *isrāf* dan *tabdzīr* dijelaskan oleh para ulama dengan nuansa yang berbeda namun saling melengkapi. *Israf*, yaitu berlebih-lebihan dalam memanfaatkan harta meskipun untuk kepentingan hidup sendiri. *Tabdzir*, artinya menggunakan harta untuk sesuatu yang tidak diperlukan untuk menghambur-hamburkan sesuatu yang tidak bermanfaat. Bedanya dengan *israf*, sebagaimana telah dikemukakan di atas ialah bahwa *israf* itu untuk kepentingan diri sendiri sedangkan *tabdzir* untuk kepentingan lain (Ibrahim dkk., 2021). Dengan demikian, keduanya sama-sama mencerminkan perilaku yang tidak bertanggung jawab terhadap nikmat rezeki yang diberikan Allah SWT. Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah, hubungan antara pemboros dan setan terletak pada kesamaan sifat dan perilaku keduanya, yaitu tidak tahu bersyukur dan cenderung menyeleweng dari kebenaran (Shihab, 2002). Para ulama menafsirkan pemborosan (*isrāf*) sebagai penggunaan harta bukan pada haknya, baik karena berlebihan maupun tidak sesuai dengan tujuan yang benar (Shihab, 2002). *Isrāf* tidak hanya berkaitan dengan jumlah pengeluaran, tetapi juga dengan nilai moral dan arah penggunaannya, apakah membawa manfaat atau sekadar mengikuti hawa nafsu (Hamzah Muchtar, 2025).

Dalam konteks pendidikan ekonomi, konsep ini menegaskan pentingnya penanaman nilai kehati-hatian dan tanggung jawab dalam pengelolaan harta agar penggunaan sumber daya tidak hanya efisien, tetapi juga sejalan dengan prinsip etika dan keseimbangan yang diajarkan dalam Islam. Sayyid Quthb dalam *Fī Zilāl al-Qurʾān* menekankan bahwa ayat ini memiliki makna sosial yang mendalam. Larangan terhadap penghamburan harta bertujuan untuk membangun masyarakat yang adil dan berempati terhadap sesama. Menurut penafsiran Ibnu Masʿud dan Ibnu Abbas, yang dimaksud dengan pemborosan adalah menggunakan harta untuk hal-hal yang tidak benar atau untuk kemaksiatan, sehingga para pelakunya disebut sebagai teman setan (Quthb, 2003). Penafsiran ini menunjukkan bahwa orang yang berbuat mubazir tidak mensyukuri nikmat Allah SWT karena tidak menyalurkan hartanya pada jalan ketaatan dan pemenuhan hak-hak sosial, melainkan menggunakannya secara berlebihan (*berfoya-foya*). Dari berbagai tafsir yang telah dikemukakan, dapat dipahami bahwa Islam menempatkan aktivitas ekonomi dalam bingkai moral dan spiritual. Harta dalam pandangan Islam bukan sekadar alat pemuas kebutuhan, melainkan amanah yang harus dikelola dengan penuh tanggung jawab, berkeadilan, dan berorientasi pada kemaslahatan umat. Oleh karena itu, setiap aktivitas ekonomi harus dilandasi oleh nilai-nilai etika, keseimbangan (*tawāzun*), serta kesadaran bahwa seluruh harta berasal dari Allah SWT dan akan dimintai pertanggungjawaban. Dalam konteks pendidikan ekonomi Islam, QS. Al-Isrāʾ ayat 26–27 mengandung sejumlah nilai penting yang perlu diinternalisasi oleh peserta didik, di antaranya sebagai berikut:

1. Tanggung jawab sosial

Mengingatkan bahwa di dalam harta seseorang terdapat hak orang lain, seperti kerabat, fakir miskin, dan musafir. Artinya, harta yang dimiliki tidak boleh

digunakan hanya untuk kepentingan pribadi, melainkan juga harus memberi manfaat bagi orang lain. Dalam pendidikan, nilai ini perlu ditanamkan agar peserta didik tumbuh dengan kesadaran bahwa setiap rezeki memiliki dimensi sosial. Guru dapat menanamkannya melalui kegiatan berbagi, simulasi pengelolaan keuangan yang mencantumkan pos zakat atau sedekah, serta pembiasaan membantu sesama di lingkungan sekolah dan masyarakat.

2. Pengelolaan harta yang bijak

Islam mengajarkan agar dalam menggunakan harta, seseorang harus berhati-hati, seimbang, dan tidak berlebih-lebihan. Pengeluaran hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan dan dilakukan secara proporsional. Dalam konteks pendidikan, hal ini dapat diinternalisasikan melalui pembelajaran yang melatih kemampuan perencanaan keuangan sederhana, seperti membuat anggaran pribadi atau keluarga dengan memperhatikan prioritas kebutuhan dan prinsip kehalalan. Dengan demikian, peserta didik belajar untuk bertanggung jawab terhadap pengelolaan rezekinya sejak dini.

3. Etika konsumsi dan anti-pemborosan

Islam melarang perilaku *isrāf* (berlebihan dalam hal yang dibolehkan) dan *tabdzīr* (menghambur-hamburkan harta untuk hal yang sia-sia). Sikap boros bukan hanya merugikan diri sendiri, tetapi juga mencerminkan ketidaksadaran terhadap nikmat Allah. Melalui pendidikan, nilai ini dapat ditanamkan dengan memberikan contoh konkret dan latihan reflektif, seperti mencatat pengeluaran harian untuk menilai mana yang benar-benar diperlukan dan mana yang bisa dikurangi. Pembelajaran seperti ini dapat menumbuhkan kesadaran untuk hidup sederhana, hemat, dan bertanggung jawab.

4. Keadilan distribusi ekonomi

Islam menekankan pentingnya pemerataan harta agar tidak hanya berputar di kalangan tertentu. Prinsip ini mendorong terciptanya sistem ekonomi yang adil dan berkeadaban. Dalam pendidikan, nilai ini dapat diajarkan dengan mengajak peserta didik memahami pentingnya berbagi, berdonasi, serta terlibat dalam kegiatan sosial seperti bakti masyarakat. Melalui kegiatan tersebut, mereka dapat merasakan makna keadilan sosial secara nyata dan memahami bahwa kekayaan sejati terletak pada kemanfaatan bagi orang lain.

5. Kesadaran spiritual dalam kepemilikan harta

Islam mengajarkan bahwa segala rezeki berasal dari Allah SWT, dan penggunaannya harus bernilai ibadah. Dengan demikian, mencari dan menggunakan harta tidak hanya dilihat dari sisi ekonomi, tetapi juga spiritual. Dalam pendidikan, nilai ini penting untuk menumbuhkan sikap bahwa bekerja, belajar, dan berusaha mencari rezeki merupakan bagian dari ibadah jika diniatkan untuk kebaikan dan dilakukan dengan cara yang halal. Guru dapat menanamkan nilai ini melalui pembelajaran reflektif, seperti mengaitkan aktivitas ekonomi dengan konsep niat, keikhlasan, dan tanggung jawab moral. Dengan demikian, QS. Al-Isra' ayat 26–27 bukan hanya sekadar nasihat moral, tetapi juga menjadi pedoman dalam pendidikan ekonomi Islam yang menyeimbangkan antara kepemilikan pribadi dan tanggung jawab sosial, antara kebutuhan duniawi dan

orientasi ukhrawi. Ayat ini mengajarkan bahwa pengelolaan harta harus berpijak pada nilai keadilan, keseimbangan, dan tanggung jawab sosial agar kesejahteraan ekonomi yang dicapai tidak hanya bersifat material, tetapi juga membawa keberkahan spiritual serta kemaslahatan bagi kehidupan dunia dan akhirat.

Integrasi Pendidikan Ekonomi Islam yang terkandung dalam QS. Al-Jumu'ah ayat 10 dan QS. Al-Isra' ayat 26-27

Pendidikan ekonomi Islam tidak hanya menekankan aspek penguasaan pengetahuan ekonomi, tetapi juga pembentukan karakter dan etika dalam mengelola harta. Hal ini tercermin dalam integrasi nilai-nilai yang terkandung dalam QS. Al-Jumu'ah ayat 10 dan QS. Al-Isra' ayat 26-27. Kedua ayat tersebut memberikan dasar spiritual dan moral bagi pembentukan perilaku ekonomi yang berkeadaban. QS. Al-Jumu'ah ayat 10 menunjukkan bahwa Islam tidak memisahkan antara ibadah ritual (hablun minallah) dan aktivitas ekonomi (hablun minannas). Setelah melaksanakan ibadah Jumat, umat Islam dianjurkan untuk bertebaran di muka bumi dalam rangka mencari rezeki dan karunia Allah. Hal ini menegaskan pentingnya keseimbangan antara aspek spiritual dan produktivitas ekonomi.

Pendidikan ekonomi Islam karenanya harus menanamkan nilai kerja keras, tanggung jawab, dan kesadaran spiritual dalam setiap aktivitas ekonomi. Sementara itu, QS. Al-Isra ayat 26-27 menegaskan prinsip pengelolaan harta secara bijak dan proporsional. Larangan terhadap tabdzir (pemborosan) dan israf (pengeluaran berlebihan) menjadi fondasi dalam membentuk karakter ekonomis yang beretika dan bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan, peserta didik diarahkan agar memahami pentingnya keadilan distributif, empati sosial, serta kepedulian terhadap kaum dhuafa. Integrasi kedua ayat tersebut mengajarkan keseimbangan antara produktivitas dan tanggung jawab sosial. QS. Al-Jumu'ah ayat 10 menekankan pentingnya bekerja dan mencari rezeki dengan semangat, sementara QS. Al-Isra ayat 26-27 menuntun agar hasil ekonomi yang diperoleh dikelola dengan bijak, tidak boros, dan disalurkan kepada pihak yang membutuhkan. Oleh karena itu, dalam pendidikan ekonomi Islam, kedua ayat ini dapat dijadikan landasan pembentukan karakter ekonomi berkeadilan, beretika, dan berorientasi pada kemaslahatan. Dengan menginternalisasi kedua nilai ini, peserta didik tidak hanya diajarkan cara memperoleh harta, tetapi juga bagaimana menggunakannya secara bertanggung jawab sesuai dengan prinsip Islam. Pendidikan ekonomi dalam Islam dengan demikian bukan hanya persoalan material, melainkan juga upaya membangun manusia yang memiliki kesadaran tauhid, etika sosial, serta keseimbangan hidup dunia dan akhirat.

SIMPULAN

Kesimpulannya, Pendidikan ekonomi Islam sebagaimana tercermin dalam QS. Al-Jumu'ah ayat 10 dan QS. Al-Isra' ayat 26-27 menegaskan bahwa aktivitas ekonomi tidak dapat dipisahkan dari nilai spiritual, moral, dan sosial. Islam memandang bekerja dan mengelola harta bukan semata-mata urusan duniawi,

tetapi bagian dari ibadah dan bentuk pengabdian kepada Allah SWT. QS. *Al-Jumu'ah* ayat 10 menanamkan nilai etos kerja, tanggung jawab, dan keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat, sedangkan QS. *Al-Isra'* ayat 26-27 mengajarkan pentingnya pengelolaan harta secara bijak, adil, dan penuh tanggung jawab sosial dengan menjauhi sikap boros serta perilaku konsumtif. Kedua ayat tersebut secara integratif membentuk fondasi pendidikan ekonomi Islam yang berkeadaban, menumbuhkan kesadaran bahwa kesejahteraan sejati (falah) hanya dapat diraih melalui kerja keras yang halal, pengelolaan harta yang etis, serta kepedulian terhadap sesama. Dengan demikian, pendidikan ekonomi Islam tidak hanya bertujuan melahirkan individu yang cakap secara finansial, tetapi juga insan yang beriman, berakhlak, dan memiliki keseimbangan antara orientasi duniawi dan ukhrawi

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat, termasuk narasumber, pembimbing, serta rekan-rekan yang membantu kelancaran pelaksanaan dalam penulisan artikel ini. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada keluarga yang selalu memberi dukungan moral sepanjang proses penulisan. Akhirnya, penulis menyampaikan apresiasi kepada *QAYID: Jurnal Pendidikan Islam* atas kesempatan untuk mempublikasikan karya ilmiah ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Alfiyah, A., Luthfiyah, W., & Ishlah, N. (2022). Konsep Balance Dalam Ayat Etos Kerja: (Analisis QS. Al-Syahr: 7, QS. Al-Qasas: 77 dan QS. Al-Jumu'ah: 10 Perspektif Tafsir Maqashidi). *QOF*, 6(1), 109-120. <https://doi.org/10.30762/qof.v6i1.270>
- Al-Khalidi, Dr. S. A. F. (2017). *Mudah Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4*. Jakarta: Maghfirah Pustaka.
- Fitriyah, W. (2024). Islamic Business Ethics in Qs. Al-Jumu'ah Verses 9-10 From The Perspective of Quraish Shihab. *Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam*, 3(2), 221-236. <https://doi.org/10.38073/aljadwa.v3i2.1761>
- Hamzah Muchtar, E. (2025). Tafsir Maudhu'i Q.S. Al-Isra' Ayat 26-27: Solusi Qur'ani Fenomena Fomo Dan Gaya Hidup Konsumtif Gen-Z. *Jiqta: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 4(1), 1-14. <https://doi.org/10.36769/jiqta.v4i1.937>
- Ibrahim, A., Erika, A., Nashr, A., Nur, K., Utami, S. A., & Nofrianto. (2021). *Pengantar Ekonomi Islam*. Departemen Ekonomi dan Keuangan Syariah - Bank Indonesia.
- Ismaliyanto, J., Fahriani, F. Z., Astuti, H. H., & Ratnawati, N. (2025). *Pengantar Ekonomi Syariah: Konsep, Prinsip, dan Praktik*. Jakarta: Bukuloka Literasi Bangsa.
- Najib, A. (2023). *Konsep Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tarbawiy)*. Surabaya: Pena Cendekia Pustaka.
- Nur Azizah, S. (2025). Islamic Economics: A Survey Related to The Literature Working Women. *el-Uqud: Jurnal Kajian Hukum Ekonomi Syariah*, 3(1). <https://doi.org/10.24090/eluqud.v3i1.13088>

- Quthb, S. (2003). *Tafsir Fi Zhhilalil-Qur'an Di Bawah Naungan Al-Qur'an (Surah Yusuf 102 – Thaahaa 56) Jilid 7* (A. Yasin & A. H. al Kattani, Penerj.). Jakarta: Gema Insani Press.
- Alfiyah, A., Luthfiyah, W., & Ishlaha, N. (2022). Konsep Balance Dalam Ayat Etos Kerja: (Analisis QS. Al-Syarah: 7, QS. Al-Qasas: 77 dan QS. Al-Jumu'ah: 10 Perspektif Tafsir Maqashidi). *QOF*, 6(1), 109–120. <https://doi.org/10.30762/qof.v6i1.270>
- Al-Khalidi, Dr. S. A. F. (2017). *Mudah Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4*. Jakarta: Maghfirah Pustaka.
- Fitriyah, W. (2024). Islamic Business Ethics in Qs. Al-Jumu'ah Verses 9-10 From The Perspective of Quraish Shihab. *Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam*, 3(2), 221–236. <https://doi.org/10.38073/aljadwa.v3i2.1761>
- Hamzah Muchtar, E. (2025). Tafsir Maudhu'i Q.S. Al-Isra' Ayat 26–27: Solusi Qur'ani Fenomena Fomo Dan Gaya Hidup Konsumtif Gen-Z. *Jiqta: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 4(1), 1–14. <https://doi.org/10.36769/jiqta.v4i1.937>
- Ibrahim, A., Erika, A., Nashr, A., Nur, K., Utami, S. A., & Nofrianto. (2021). *Pengantar Ekonomi Islam*. Departemen Ekonomi dan Keuangan Syariah - Bank Indonesia.
- Ismaliyanto, J., Fahriani, F. Z., Astuti, H. H., & Ratnawati, N. (2025). *Pengantar Ekonomi Syariah: Konsep, Prinsip, dan Praktik*. Jakarta: Bukuloka Literasi Bangsa.
- Najib, A. (2023). *Konsep Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tarbawiy)*. Surabaya: Pena Cendekia Pustaka.
- Nur Azizah, S. (2025). Islamic Economics: A Survey Related to The Literature Working Women. *el-Uqud: Jurnal Kajian Hukum Ekonomi Syariah*, 3(1). <https://doi.org/10.24090/eluqud.v3i1.13088>
- Quthb, S. (2003). *Tafsir Fi Zhhilalil-Qur'an Di Bawah Naungan Al-Qur'an (Surah Yusuf 102 – Thaahaa 56) Jilid 7* (A. Yasin & A. H. al Kattani, Penerj.). Jakarta: Gema Insani Press.
- Quthb, S. (2004). *Tafsir Fi Zhhilalil-Qur'an Di Bawah Naungan Al-Qur'an (Surah Qaaf – Al-Haaqah) Jilid 11* (A. Yasin & A. H. al Kattani, Penerj.). Jakarta: Gema Insani Press.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an* (3 ed., Vol. 7). Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2005). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an* (3 ed., Vol. 14). Jakarta: Lentera Hati.
- Sismita, N. & Khairunnas Jamal. (2024). Tafsir Ayat-Ayat Kewajiban Sosial Dalam Ekonomi Islam: Kajian Atas Konsep Wakaf Dan Zakat. *Maro: Jurnal Ekonomi Syariah dan Bisnis*, 7(2), 235–242. <https://doi.org/10.31949/maro.v7i2.11484>
- Thamrin, H., & Saleh, A. A. (2021). Hubungan Antara Gaya Hidup Hedonis dengan Perilaku Konsumtif pada Mahasiswa. *Komunida: Media Komunikasi dan Dakwah*, 11(1).